**JURNAL**

***ISTIS|NA>’* DALAM QS AL-NISA>’ (PENDEKATAN ILMU NAHWU)**

**Oleh: Raihan**

**@mail: raihanqoriah@gmail.com**

Abstrak :

*Tesis ini membahas tentang “****Al-Istis|na>’ dalam QS Al-Nisa>’ (Pendekata Ilmu Nahwu)*** *rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana al-Istis\na>’ dari aspek ilmu nahwu dalam QS al-Nisa>’ dan bagaimana analisis makna al-Istis|na>’ dalam QS al-Nisa>’. Adapun metode pendekatan yang digunkan adalah pendekatan bahasa yaitu kaidah bahasa Arab yakni ilmu nahwu untuk dianalisa dalam QS al-Nisa>’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis al-Istis\na yaitu jenis-jenis ­al-Istis\na>’ bi illa> dalam QS al-Nisa>’ terdapat dari jenis ta>m mu>jab sebanyak 5 kali, ta>m sa>libah sebanyak 14 kali, dan na>qis sa>libah sebanyak 11 kali. Sedangkan kata gair sebanyak 11 kali, kata laisa 4 kali dan la> yaku>nu sebanyak 1 kali. Implikasi dari penelitian ini adalah1) Temuan penelitian ini dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenis yang telah diadakan sebelumnya dan sekaligus memperkaya hasil penelitian perihal al-Istis\na>’ dari aspek ilmu nahwu.*

*Keywords : Al-Istis|na>’, QS al-Nisa>’, Nahwu*

**I. Pendahuluan**

**A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat Islam. Allah swt berfirman dalam QS al-A’ra>f/7:52.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah kitab (al-Qur’an) kepada mereka yang kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.[[1]](#footnote-1)

Pedoman hidup atau *way of life* yang bersumber pada al-Qur’an dan al-hadis banyak memunculkan beragam bentuk pemahaman sehingga menjadikan para ilmuan tertarik dalam mengkaji baik dari segi bahasa maupun dari segi makna yang terkandung di dalamnya.

Allah telah menurunkan al-Qur’an menggunakan bahasa yang terbaik sehingga mudah dalam mempelajari dan memahaminya sebagai kitab petunjuk. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Zukhruf /43:3.

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menjadikan al-Qur’an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).[[2]](#footnote-2)

Dalam ayat lain Allah swt. menegaskannya kembali dalam QS al\-Syu’ara>/26: 192-195.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh al-Ru>h al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.[[3]](#footnote-3)

Berkaitan dengan ayat di atas bahwa al-Qur’an benar-benar diturunkan oleh Allah swt. dengan bahasa Arab yang indah dari segi struktur dan maknanya, sehingga mudah dalam memahami dan mempelajarinya sebagai pedoman hidup bagi umat islam.

Mengkaji dan mempelajari al-Qur’an merupakan kegiatan yang mendatangkan kebaikan dan bermanfaat. Fakta sejarah mencatat bahwa sebagaian besar penemuan-penemuan hebat yang pernah ada. Hal itu terungkap setelah dilakukan penelitian mendalam terhadap al-Qur’an.

Allah swt memiliki tujuan khusus menurunkan al-Qur’an dalam bahasa Arab, karena di dalamnya banyak terdapat rahasia-rahasia Allah swt yang perlu dikaji dan dipelajari secara mendalam sebagai rujukan hidup. Salah satu hal yang sangat menarik adalah mengenai struktur kebahasaannya, Sehingga al-Qur’an dijadikan sebagai kitab yang istimewa.

Para pakar bahasa Arab sering kali menyebutkan di antara keistimewaan itu antara lain ialah sebagai induk dari semua bahasa manusia, merupakan bahasa tertua yang abadi, bahasa Arab juga merupakan bahasa yang paling banyak diserap dan memiliki jumlah pembendaharaan kata yang paling banyak.[[4]](#footnote-4)

Terkait dengan mukjizat yang menunjukkan kehebatan al-Qur’an adalah dalam hal bahasanya, mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimatnya. Bahkan, salah satu bentuknya pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab. Kesadaran akan historitas dan kontekstualitas pemahaman manusia pada gilirannya akan bersinggungan dengan ranah al-Qur’an dan pemaknaannya. Secara umum telah disepakati oleh umat islam bahwa al-Qur’an adalah sakral, karena berasal langsung dari pencipta yang agung yaitu Allah swt.

Ketika melihat fakta bahwa al-Qur’an menggunakan bahasa Arab, berbagai informasi yang disajikan di dalamnya banyak yang memakai logika budaya Arab kemudian berbagai istilah yang dipakai di dalamnya juga menggunakan terminologi yang akrab dikalangan orang Arab pada saat itu, maka muncullah berbagai macam aspek ilmu kaidah bahasa pada saat itu, di antaranya *nah{w, s}arf, balagah*, dan lain-lain.

*Nah{w* merupakan bagian dari *‘ulu>mul ‘arabiyah* yang bertujuan untuk menjaga dari kesalahan pengucapan maupun tulisan. Kata *nahwu* نحو terdiri dari 3 huruf yaitu: ن, ح, و. Suku kata yang menunjukan tujuan.[[5]](#footnote-5) *Nahwu* menurut terminologi berarti: القَصْدُ وَالجِهَّةِ وَالمِقدَارُ وَالمِثلُ وَالشِّبهُ( tujuan, arah, sekitar, semisal, seperti, dan contoh).[[6]](#footnote-6) Sedangkan menurut istilah ialah kaidah-kaidah yang membahas dengannya keadaan akhir kata bahasa Arab yang dapat tersusun sebahagian dengan yang lainnya dari *i‘rab*  dan *bina* dan yang mengikutinya. Ilmu *nah}w*  adalah ilmu yang membahas tentang aturan akhir struktur kata apakah berbentuk *rafa’, nas}ab, jarr, atau jazm*.

*Al-Istis\na>’* adalah salah satu ilmu yang muncul dari kajian al-Qur’an secara mendalam. *Al-Istis\na>’*  merupakan *mas}dar* dari *fi’il mazi>d* إستثنى، يستثنى، إستثناء[[7]](#footnote-7) yang berarti pegecualian. Secara leksikal, kata tersebut bermakna kecuali, secara istilah *Istis\na>’* adalah isim *mans}u>b* yang terletak sesudah *ada>t* (tanda) dari *adawa>t al-Istis\na>’* untuk mengecualikan kata sebelumnya dari segi hukum.[[8]](#footnote-8)

Menurut ‘Ali Rid}a>:

الإِستِثنَاءُ هُوَ اِسمٌ يَذْكُرُ بَعْدَ إِلَّا أَوْ اِحْدَى أَخْوَاتِهَا مُخَالِفًا لَمَّا قَبْلَهَا فِى الحُكْمِ, نحو: حَضَرَ الطُّلَّابُ إِلَّا خَالِدًا.[[9]](#footnote-9)

Artinya:

*Al-Istis\na>’* adalah *ism* yang disebutkan sesudah *illa>*  atau salah satu saudaranya atau alat *istis\na>’* berbeda dengan sebelumnya tentang hukumnya, contoh: Mahasiswa-mahasiswa telah hadir kecuali Khalid.

Kata الطلاب adalah *mustas\na> minhu,* kata إلا adalah alat *istis\na>’,* dan kata خالدا adalah *mustas\na>* dengan إلا. Jadi *istis\na>’* إلا adalah mengecualikan *isim* yang berada setelah إلا dari hukum *isim* yang berada sebelumnya (*mustas\na> minhu),* seperti: جاء التلميذ إلا عليا (murid-murid telah tiba kecuali Ali), *akhwat* إلا itu jumlahnya 8 yaitu:إلا و غير و سوى و خلا و عدا و خاشا و ليس و لا يكون

*Al-Istis\na>’* adalah salah satu materi pembahasan ilmu nahwu yang termasuk pembahasan tentang *ism-ism* yang di*nas{ab* dalam bahsa Arab. Kata-kata *Al-Istis\na>’* (pengecualian) sangat banyak digunakan dalam al-Qur’an sebagai salah satu pondasi dalam keindahan struktur katanya. Begitu banyaknya *Al-Istis\na>’* dalam al-Qur’an sehingga tidak memungkinkan untuk mengkaji seluruhnya. QS al-Nisa>’ merupakan salah satu surah yang menjadi pilihan dalam mengkaji *Al-Istis\na>’*.

QS al-Nisa>’ memiliki keistimewaan dan terdapat macam-macam *Al-Istis\na>’* sehingga menarik dalam mengkajinya. Ketertarikan terhadap keindahan kata dan keindahan makna serta ketegasan maksud Allah dalam menggunakan sebuah kata dalam bahasa Arab. *Al-Istis\na>’* merupakan salah satu kajian yang unik karena memiliki 3 unsur sekaligus dalam satu hukum yaitu bisa menjadi *h{arf*, *ism* dan juga bisa menjadi *fi’il* .

QS al-Nisa>’ membahas tentang masalah-masalah *gender* atau wanitayang harus dikaji dan dipahami guna untuk menjadikan al-Qur’an sebagai *way of life* atau pedoman hidup tidak hanya sebatas teori semata melainkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga QS al-Nisa>’ merupakan jawaban untuk melakukan kajian terhadap kedua hal tersebut dalam satu judul yaitu “*Al-Istis\na>’* dalam QS al-Nisa>’ (Analisis ilmu nahwu)”*.*

nya.

**B. Rumusam Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti menformulasikan rumusan masalah berdasarkan pada pokok masalah, yakni: “Bagaimana *al-Istis\na>’* dalam QS al-Nisa>’ (Analisis ilmu nahwu)”, Agar permasalahan yang dibahas lebih fokus, maka dirumuskan submasalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimanakah kedudukan *al-Istis\na>’* dalam ilmu nahwu di QS al-Nisa>’?
2. Bagaimanakah analisis makna ayat-ayat yang mengandung *al-Istis\na>’\* dalam QS al- Nisa>’?

**C. Judul dan Metodelogi Penelitian**

Judul penelitian ini adalah “*Al-Istis\na>’*  Dalam QS al-Nisa>’ (Analisis Ilmu Nahwu)”. Untuk pengembangan kajian selanjutnya, dan agar penelitian lebih efektif dan terarah, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan.

1. **Pengertian Judul**

a. *Al-Istis|na>’*

*Al-Istis|na>’* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata kerja: **إِستِثنَى، يَستَثنَى، إِستِثنَاء** yang artinya pegecualian. Jadi *al-Istis\na>’* secara umum adalah salah satu *ism* yang *mans}u>b*, yang terletak sesudah *lafaz}-lafaz}* yang menunjukkan kepada arti kecuali atau selain.

Menurut Mus}t}afa> al-Gala>yaeny>:

الإِستِثنَاء هُو إِخْرَاجُ مَا بَعْدَ "إلاَّ" أَو إِحْدَى أَخْوَاتِهَا مِن أَدَوَاتِ الإِسْتِثْنَاءِ مِن حُكْمٍ مَا قَبلَهَا.[[10]](#footnote-10)

Artinya:

*Al-Istis\na>’* ialah mengeluarkan status hukum apa yang ada sesudah إلاَّ atau salah satu *adawat* *al-Istis\na>’* dari status hukum sebelumnya.

*Al-Istis\na>’*  adalah salah satu materi pemabahasan ilmu nahwu yang termasuk *al-Asma>’* *al*-*Mans}u>bat* (*ism-ism* yang di *nas}ab*) yang mempunyai peranan penting dalam kedudukan i’rab. Menurut Ahmad al-Ha>syimy> dalam bukunya, *al-Qawa>’id al-Asa>siyyah li al-Lugah al-‘Arabiyah* bahwa:

*Al-Istis\na>’* **(الإستثناء**) mempunyai tiga unsur yaitu *al-Mustas\na> minhu* (**المستثى منه)**, *al-Mustas\na>* **(المستثنى**) dan *adawa>t* *Al-Istis\na>’* **(أدوات الإستثناء**)[[11]](#footnote-11)

b. QS al-Nisa>’

QS al-Nisa>’ adalah urutan keempat dalam mushaf al-Qur’an sesudah surah al-*Imra>n* yang berjumlah 176 ayat, dan surah tersebut turun di Madinah. Dinamakan al-Nisa>’ (wanita) karena dalam surah tersebut banyak membicarakan tentang [wanita](https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita). Adapun surah lain yang membahas tentang wanita adalah surah  [al-T}ala>q](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_At-Talaq). Dalam hubungan ini biasa disebut surah al-Nisa>’ dengan surah *al-Nisa>’*  *al-Kubra>* (surah *al-Nisa>’* yang besar), sedangkan surah al-T}ala>q disebut dengan surah *al-Nisa>’ al-Sughra* (surah al-Nisa>’ yang kecil).

c. Analis Ilmu Nahwu

Analisis berasal dari bahasa Inggris ‘*analysis’* yang berarti; 1) analisa, pemisahan, dan 2) pemeriksaan yang teliti.[[12]](#footnote-12) Sementara dalam bahasa Arab ialah **تحليل** yang berasal dari kata **حل – يحل**  yang berarti memecahkan. Atau menganalisa. Sedangkan menurut KBBI analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Ilmu Nahwu adalah kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui hukum kalimat Arab, keadaan susunan *i’rab* dan *bina’*nya dan syarat-syarat *nawasikh*.[[13]](#footnote-13) Dan “kalimat” itu adalah kata-kata *mufrad* yang mempunyai arti. Susunan kata-kata yang telah mengandung pengertian yang sempurna, yang baik diam padanya, disebut *kala>m* dan disebut *jumlah*.

Kata-kata itu hanya ada tiga macam: *Fi’il*, *Ism*, dan *H{arf*. Yang disebut *fi’il* adalah kata-kata yang menunjukkan makna mandiri serta disertai dengan perubahan zaman[[14]](#footnote-14), seperti:

ذهب : telah pergi

يذهب : sedang pergi

إذهب: pergilah

Adapun yang dimaksud dengan *Ism* adalah kata-kata yang menu jukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman[[15]](#footnote-15), seperti:

مصباح : Lampu

قلم : Pulpen

مكتب : Meja

Adapun huruf adalah kata yang artinya tidak dipahami secara tersendiri serta memiliki makna apabila dirangkaikan dengan kata lain[[16]](#footnote-16). (belum disusun dalam kalimat), seperti:

لم : tidak, belum

من: dari

هل : apakah

Penjelasan:

Arti-arti tersebut tidak berarti pasti demikian, tetapi arti yang pasti adalah kalau sudah tersusun dalam kalimat.[[17]](#footnote-17).

1. **Metodelogi Penelitian**

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri dirtikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[[18]](#footnote-18)

Berdasarkan proses penulisan karya Ilmiah; makalah, skripsi, tesis, dan disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mecakup 4 hal yaitu jenis penelitian, metode pendekaatan *(approach)*, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan dan analisis data.[[19]](#footnote-19)

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari tempat pelaksaan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research)* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis masalah yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.[[20]](#footnote-20)

1. Metode Penelitian *(approach)*

Adapun metode penelitian *(approach)* yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang *al-Istis\na>’* dalam perspektif nahwu. kemudian pendekatan selanjutnya adalah pendekatan ilmu tafsir karena di dalamnya dibahas mengenai sebab turunnya ayat atau surah dan hal lainnya yang berkaitan dengan al-Qur’an.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu studi kepustakaan, maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dari sejumlah perpustakaan ataupun maktabah yang berbentuk digital (*digital library*). Olehnya itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library Research)*. Jenis data dari penelitian ini adalah kualitatif, karena data penelitian yang terkumpul melalui studi pustaka akan menghasilkan data yang bersifat kualitatif, yang biasa juga disebut penelititan yang bersifat naturalistik atau alamiah.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini berupa al-Qur’an.

1. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal majalah dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran buku-buku dari beberapa perpustakaan. Adapun buku-buku nahwu yang digunakan diantaranya *Mulakhkhas} Qawa>’id al-Lugah al-‘Arabiyah,* salah satu referensi yang sempurna untuk kaidah *nahwu* dan *sarf* yang disediakan dengan *uslu>b-uslu>b* yang lengkap dan baru dengan bentuk yang mudah dipahami disertai penjelasan dengan contoh-contohnya, dikarang oleh Fua>di Ni’mah dan dicetak oleh Da>r al-S{aqa>fah al-Isla>miyyah di Beirut. Buku Kaidah Tata Bahasa Arab karya H. Chatibul Umam diterbitkan oleh Darul Ulum Press Jakarta, cetakan keempat Agustus 1993 (edisi revisi). Selanjutnya buku “*al-nah}w al-mus}fa>”* karya *al-Duktu>r Muh}ammad ‘i>d* yang diterbitkan oleh *maktabah al-syaba>b* tahun 1957. Buku *al-Nah}w al-Wa>fi>,* dikarang oleh ‘Abbas H{asan yang dicetak oleh Da>r al-Ma’arif di Mesir.

Selanjutnya kitab-kitab Tafsir, di antaranya buku yang ditulis oleh Dr. Quraish Shihab yang berjudul “*kaidah tafsir*”. Suatu buku yang memuat syarat, ketentuan, dan aturan yang patut diketahui dalam memahami ayat ayat al-Qur’an dan juga dilengkapi penjelasan krisis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur’an.

1. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif. Kemudian teknik analisis dan interpretasi data yangM digunakan adalah analisis deskriptif morfologi yaitu dengan mengkaji setiap kata yang terdiri dari beberapa aturan mengenai *al-Istis\na>’* dengan berlandaskan pada teori-teori sintaksis secara umum.

**II. Kajian Kajian Teoritik**

***Al-Istis\na>’* dalam Kajian Ilmu Nahwu**

*Al-Istis|na>’* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata kerja: إِستَثْنَى، يَستَثنَى، إِستثناءyang artinya pegecualian. Jadi *Al-istis\na>’* secara umum adalah salah satu *ism* yang *mans}u>b*, yang terletak sesudah *lafz}*-*lafz}* yang menunjukkan kepada arti kecuali atau selain.

Menurut Mus}t}afa> al-Gala>yaeny> *istis\na>* ialah:

الإِسْتِثنَاءُ هُو إِخرَاجُ مَا بَعدَ "إِلاَّ" أَو إِحْدَى أَخوَاتِهَا مِن أَدَوَاتِ الإِسْتِثنَاء مِن حُكمِ مَا قَبْلَهَا.[[22]](#footnote-22)

Artinya:

*Al-Istis\na>’* ialah mengeluarkan status hukum apa yang ada sesudah إلاَّ atau salah satu *adawa>t* *al-Istis\na>’* dari status hukum sebelumnya.

Beberapa istilah dalam *al-Istis\na>’*

*Al-Istis\na>’* mempunyai tiga unsur yaitu *al-mustas\na> minhu, al-mustas\na>, dan adawa>t al-Istis\na>’.[[23]](#footnote-23)*

1. *Al-Mustas\na> minhu.*

Yang dimaksud dengan *mustas\na> minhu* adalah yang dikecualikan dari padanya yang biasanya terdiri dari *fa’il, maf’ul bih, mubtada’, ka>na dan saudaranya.*

1. *Al-Mustas\na>.*

Yang dimaksud dengan *mustas\na>* adalah pengecualian yang biasa terletak sesudah alat *istis\na>’.* biasanya berbentuk *mustas\na>* saja, *badal, khabar, fa’il, maf’ul bih, khabar dari ka>na, ha>l.*

1. Alat *al-Istis\na>’*

Selanjutnya yang dimaksud alat *al-Istis\na>’* adalah alat yang dipakai untuk mengcualikan, adapun jumlahnya ada 8 yaitu:

1. *Al- Istis\na>’* dengan Huruf : *illa>*

Adapun huruf *istis\na>’ illa>* digunakan dalam kaidah nahwu sebagai berikut:

1. Jika dalam kalimat terdiri dari *ta>m mu>jab* yaitu disebutkan *mustas\na> dan mustas\na> minhunya* dan tidak terdapat didalamnya huruf *nafi>* atau yang serupa dengan *nafi>* maka wajib me*nas}ab* *mustas\na*>nya baik dalam keadaan *muttas}il* maupun *munqati’*.

Contoh:

جَاءَ الطُّلاَّبُ إِلاَّ زَيْدًا

1. Jika dalam kalimat terdiri dari *ta>m sa>libah/ta>m gair mu>jab* yaitu disebutkan *mustas\na> dan mustas\na> minhunya* dan terdiri dari kalimat *negatife* atau terdapat huruf *nafi>* atau serupa dengan *nafi>* dalam kalimatnya. Maka boleh dalam kalimat itu setelah *illa>* menempati dua kedudukan *i’rab*:
2. *Menas}ab istis\na*>
3. Mengikuti *mustas\na*> *minhu*, dan *i’rab*nnya setelah huruf *illa>*  adalah badal.
4. Jika dalam kalimat terdiri dari *istis\na> gair ta>m gairu mu>jab* atau *istis\na>* yang tidak ada *mustas\na> minhunya* dan terdi dari kalimat *negative* atau terdapat huruf *nafi>* atau yang serupa dengan *nafi>* maka *i’rab* yang datang setelah *illa* menyesuaikan dengan yang terdapat sebelem *illa>*  dalam kalimat dan *illa>* di sini dikatakan mulgat atau tidak beramal. Dan dinamakanlah *Istis\na’> mufarrag*

Contoh:

مَا حَضَرَ إِلاَّ زَيْدٌ[[24]](#footnote-24)

مَا : حُرُفُ النَّفِي

حَضَرَ: فِعل مَاضِ مَبنِي عَلَى الفَتحِ

إِلاَّ: حُرف إِستِثنَاء مُلغَة

زَيْدٌ : فَاعل مَرفُوع بِالضَّمة الظَّاهِرَة

1. *Al- Istis\na>’* dengan *ism*: غير و سوى

*Kata gai>r* dan *siwa>* merupakan *ism* (kata benda) sehingga adapun kata yang datang setelahnya ialah menjadi *mud}a>f ilaih.*

1. *Al- Istis\na’>* dengan *fi’l* : ليس و لايكون
2. *Al- Istis\na>’* selanjutnyaterdiri dari *fi’l,* yaitu: عدا و خلا و حاشا

jika didahului dengan *ma> mas}dariyyah* maka ia termasuk *fi’l* dan me*nas}ab* *mustas\na*> setelahnya sebagai *maf’ul* bih, dan jika tidak didahului dengan *ma> mas}dariyyah* maka boleh *i’rabnya* sebagai *fi’l* dan boleh sebagai huruf ja>r.

Adapun menurut Mustafa M. Nuri, menjelaskan fungsi *Istis\na’>* ialah:

1. *Al-Mustas\na>* bi *illa*>, dapat dibagi dalam beberapa jenis sebagai berikut ;
2. المستثني الموجب التام المتصل , yaitu المستثني yang positif atau yang tidak dimasuki huruf nafi. Sempurna dan bersambung, Contoh :

حَضر الضيوف إلا زيدا

1. المستثني tersebut mujab yang berarti positif karena tidak terdapat huruf *nafi>* atau yang serupa dengan *nafi>*
2. disebut التام (sempurna ) karena lengkap dengan *mustas\na>* *minhu*nya.
3. disebut المتصل atau bersambung, karena yang menjadi *mustas\na>* adalah sejenis dengan *mustas\na>* *minhu*nya. Dalam hal ini kata (الضيوف ) sebagai *mustas\na>* *minhu* sejenis dengan (زيدا ) yang sebagai *mustas\na>* yang mana keduanya adalah sejenis manusia. Sehingga apabila *mustas\na>* berada dlam keadaan demikian maka hukum irab harus *mans}u>b*.
4. المستثني غير الموجب التام المتصل

Dikatakan (غير الموجب ) tidak positif atau negative karena dimasuki salah satu huruf nafi>, dalam hal ini hukum I’rab Al-*Mustas\na>* dapat Marfu karena ikut kepada *mustas\na>* *minhu* dan dapat *mans}u>b* sebagai *mustas\na>*

Contoh :

مَا رَجَع الضُّيوف إِلاَّ طَالِبَين

Artinya:

Tidak ada tamu yang kembali kecuali dua mahasiswa.

1. المنقطع التام لمستثني ا

Dikatakan المنقطع karena *mustas\na>* tidak sejenis dengan *mustas\na>* *minhu* baik dalam keadaan *mu>jab* maupun *gairu mujab*

Contoh : apabila *mujab*

وَصَلَ المُدِيرُ إِلي الجَا مِعة إِلَّا كَتبهُم

Adapun apabila *gairu mujab*

مَا سَافر الأَطبَاء إِلي مَكَّةٍ إلا أدويتهم

Dalam hal ini hukum semua hukum *i’rab* *mans}u>b* baik dalam keadaan *mujab* maupun *gairu mujab*

1. المستثني المنقطع

Yaitu dalam keadaan dibuang *mustas\na>* *minhu*nya dalam hal ini hukum *I’rab* *mustas\na>* bisa *marfu*’ sebagai *fa>’il*, apabila *fi’il* yang sebelumnya menghendaki *fa>’il*. Dan dapat *mans}u>b* apabila sebelumnya menghendaki *maf’ul bih*

Contoh dalam keadaan *fa>’il*

مَا نَجحَ إِلَّا طَالب

مَا حَضَر إِلَّا موظفان

لمَ يُسَافر إِلَّا مهندسُون

Jadi *mustas\na>* *minhu* disini tidak disebut, maka yang berfungsi sebagai fail adalah *mustas\na>*, maka seakan-akan إلا tidak beramal dan dikenal dengan istilah “ملغة”

Adapun contoh dalam keadaan *maf’ul bih:*

ما رأيت إلا أحمد

لم يعلم أستاذ إلا طالبين

لم يقابل المدير إلا موظفين

Jadi *ism-ism* yang datang sesudah“إلا”sebagai *maf’ul bih* dari *fail* yang sebelumnya, maka“إلا” seakan akan tidak beramal atau “ملغة”

1. *Al-mustas\na>* dengan ”سوي “ atau “غير”

Apabila dalam pengecualian dipergunakan kata”سوي “ atau “غير” maka *ism* yang datang sesudah *mustas\na>* dalam keadaan *majrur* sebagai *mudhaf ilaih*. Hanya kata ”سوي “ atau “غير” yang mengambil hukum irab dari *mustas\na>*. Jadi bisa:

1. Wajib *mans}u>b*, pada:

المُستَثنَي المُوجَب التَّام المُتَّصل

Contoh:

حَضَر الطُّلاب غَير طَالبين

1. Boleh *marfu* dan *mans}u>b* pada

الموجب غيرالتامالمستثني

Contoh:

مَا حَضر الطُّلاب غَير طالبان

مَا حَضر الطُّلاب غير طالبين

Kata “غير” boleh *marfu’* dan boleh *mans}u>b*. Demikian juga“سوي” sama halnya dengan kata“غير”dalam kondisi irab tersebut di atas.

1. Sesuai dengan keadaan sebelumnya pada:

المستَثني المنقَطَع

Contoh:

مَا حَضَر غَير طَالبان

مَا رأيتُ غَير طالبين

Kata “غير**”**pada contoh pertama *marfu’* dan pada contoh kedua *mans}u>b*

1. *Al-Mustas\na>* denganخلا و عدا
   1. apabila keduanya dianggap *ja>r*, maka *ism* yang datang sesudahnya menjadi *majrur*, contoh:

حَضر الطُّلاب خَلا اللطالب او عَدا الطالب

ذَهَب الموظفون خَلا اَو عَدا أَخيك

* 1. apabila keduanya dianggap sebagai kata kerja, maka *ism* yangdatang sesudahya menjadi *mans}u>b* dan kedudukannya sebagai *maf’ul bih*, contoh:

حضر الطلاب خلا اللطالبا او عدا الطالبا

ذهب الموظفون خلا أخا ك او عدا أخا ك

* 1. Apabila masing-masing dari “خلا و عدا” terdapat di depannya huruf “ما”, maka keduanya dianggap sebagai kata kerja, karena itu *ism* yang datang sesudahnya menjadi *mans}u>b*, karena kedudukannya sebagi *maf’ul bih*, *mans}u>b*, contoh:

حضر الطلاب ما خلا الطالبا او عدا الطالبا

ذهب الموظفون ما خلا أخا ك او عدا أخا ك

1. *Al-Mustas\na>* dengan “حاشا“

Oleh karena “حاشا“ selalu berbentuk *fi’l* ( kata kerja) maka *ism* yang datang sesudahnya menjadi *maf’ul bih*, jadi hukumnya *mans}u>b*, contoh:

حضر الطلاب حاشا طالبا

ذهب الموظفون حاشا أخاك

III. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. ***Al-Istis\na>’* dengan huruf *illa>*.**

Setelah dilakukan penelusuran, terdapat 30 ayat yang menggunakan *al-Istis\na>’* dengan huruf *illa>* dalam QS al-Nisa>’. *Al-Istis\na>’* dengan huruf *Illa>* terbagi menjadi 4 jenis yaitu:

* + - * 1. *Al-Istis\na>’ Ta>m Mu>jab* adalah sebanyak 5 ayat yaitu terdiri dari ayat ke 23, 24, 92, 97-98, dan ayat ke 159. Berikut salah satu contohnya dalam QS al-Nisa ayat ke-24.

Terjemahnya:

Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah Mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[[25]](#footnote-25)

* **Analisis Kedudukan**

* *: معطوفة باالواو على "أمهات" مرفوعة مثلها با الضمة أي يحرم عليكم المتزوجات والكلمة اسم فاعل بكسر الصاد وبفتحها على غير قياس.*
* *: جار ومجرور متعلق بحال محذوفة من المحصنات.*
* *: أداة الإستثناء*
* *مَا : اسم مستثنى باالاّمبني على السكون في محل نصب.*
* *: فعل ماضٍ مبنى على الفتح والتاء تاء التأنيث الساكنة*
* *: فاعل مرفوع باالضمة والكاف : ضمير متصل مبني على الضم في محل جر باالإضافة والميم علامةجمع الذكور وجملة "ملكت إيمانكم" صفة الموصول.*
* **Analisis Makna**

Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu.*Al-Istis|na>’ Illa>* pada penggalan ayat tersebut merupakan kalimat tentang larangan menikahi wanita yang sudah bersuami kecuali wanita yang erstatus budak sendiri.

1. *Al-Istis\na>’ Ta>m S|a>libah* dalam QS al-Nisa>’ adalah sebanyak 14 ayat yaitu terdiri dari ayat ke 19, 22, 29, 43, 64,66, 83, 87, 90, 92, 114, 142, 145-146, dan ayat ke 168-169.

Berikut salah satu contohnya dalam QS al-Nisa ayat ke-22.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci oleh Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).[[26]](#footnote-26)

* **Analisis Kedudukan ayat ke 22**

* *الواو : عاطفة*
* *: ناهية جازمة*
* *: فعل مضارع مجزوم بلا وعلامة جزمه حذف النون. الواو : ضمير متصل في محل رفع فاعل والألف فارقة*
* *مَا : اسم موصول مبنى على السكون في محل نصب مفعول به.*
* *: فعل ماض مبنى على الفتح*
* *آباء : فاعل مرفوع با الضمة*
* *الكاف : ضمير متّصل مبنى على الضم في محل جر مضاف اليه. الميم علامة جمع الذكور.*
* *: جار ومجرور وجملة " نكح آباؤكم" صلة الموصول لا محل لها والعائد محذوف و "من النساء" متعلق بحال محذوفة من "ما" الأن "من" بيانية.*
* *: أداة الإستثناء*
* *ما : اسم مستثناء بالاّ مبنى على السكون في محل نصب وهو استثناء منقطع.*
* *قَد : حروف تحقيق*
* *سَلَفَ : فعل ماض مبنى على الفتح وفاعله ضمير مستتر فيه جوازًا تقديره : هو*
* **Analisis Makna *al-Istis\na>’* ayat 22**

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. *Al-Istis|na>’ Illa>* pada penggalan ayat tersebut merupakan kalimat penegas tentang larangan menikahi janda ayah kandung, kecuali telah berlalu.

1. *Al-Istis\na> Na>qis} Sa>libah/Mufarrag* dalam QS al-Nisa>’adalah sebanyak 11 ayat yaitu terdiri dari ayat ke 46, 62, 84, 113, 117, 120, 148, 155, 157, dan ayat ke 171.

Berikut salah contoh ayat *Al-Istis\na> Na>qis} Sa>libah/Mufarrag* dalam QS al-Nisa>’ ayat 62:

Terjemahnya:

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".[[27]](#footnote-27)

* **Analisis Kedudukan**

* *إن : بمعنى "ما" جاءت في جواب القسم.*
* *: فعل ماض مبنى على السكون رتصاله بضمير المتكلمين و "نا" ضمير متصل مبنى على السكون في محل رفع فاعل.*
* *: أداة الحصر لا عمل لها.*
* *: مفعول به منصوب باالفتحة*
* *: معطوف بواو العطف على "إحساناً" منصوب مثله با الفتحة.*
* **Analisis Makna *al-Istis\na>’* ayat 22**

kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". *Al-Istis|na>’ Illa>* pada penggalan ayat tersebut merupakan kalimat tentang pernyata’an (antara orang yahudi dan orang munafik) yang meminta fatwa kepada Rasulullah saw.

1. ***Al-Istis\na>’* dengan huruf *gaira* dalam QS al-Nisa>’**

Terdapat 12 ayat dalam QS al-Nisa>’ yang menggunakan *al-Istis\na>’* dengan huruf *gairu*, ayat-ayat yaitu ayat ke 12, 24, 25, 46, 56, 81, 82, 95, 115, 119, 140, dan ayat ke 155. Berikut salah satu contoh ayat *al-Istis\na>’* dalam QS al-Nisa>’ dengan huruf *gaira,* ayat ke-12

Terjemahnya:

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi *mud}arat* (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.[[28]](#footnote-28)

* **Analisis Kedudukan**

* :سبق إعرابها والفعل "يوصى"مضارع مبنى للمجهول مرفوع بالضمة المقدرة على الألف للتعذر ونائب. الفاعل ضمير مستتر فيه جوازًا تقديره هو.
* : حال منصوب بالفتحة أي يوصي بها وهو غير مضار لورثته.
* :مضاف إليه مجرور بالكرة.
* **Analisis Makna *al-Istis\na>’ Gaira* ayat 12**

Atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi *mud}arat* (kepada ahli waris).

*Al-Istis|na>’ Gaira* pada penggalan ayat tersebut merupakan kalimat larangan memberi *mud}arat* kepada ahli waris. Memberi *mud{arat* yang dimaksud adalah seperti tindakan mewarisi lebih dari sepertiga harta pusaka, berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan sekalipun kurang dari sepertiga. Jika ada niat mengurangi hak waris juga tidak diperbolehkan.

1. ***Al-Istis\na>* dengan huruf *laisa***

Ayat-ayat yang mengandung *al-Istis\na> Laisa* dalam QS al-Nisa>’adalah sebanyak 4 ayat yaitu terdiri dari ayat ke 18, 94, 101, 123, dan ayat ke 176. Berikut Salah satu contoh *al-Istis\na> Laisa* dalam QS al-Nisa>’ ayat 18.

Terjemahnya:

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah kami sediakan siksa yang pedih.[[29]](#footnote-29)

* **Analisis Kedudukan**

* الواو : عاطفة.
* : فعل ماض ناقص مبني على الفتح والتاء التئنيث الساكنة حركت بالكسر لالتقاء الساكنين.
* : إسم "ليس" مرفوع بالضمة.
* **Analisis Makna *al-Istis\na>’ Laisa* ayat**

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah. *Al-Istis|na>’ Laisa* pada penggalan ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak akan diterima taubat dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan, sedang ajal mereka sudah dating kepada mereka.

1. ***Al-Istis\na>* dengan huruf *la> yaku>nu***

Terdapat 1 ayat dalam QS al-Nisa>’ yang menggunakan *al-Istis\na>’* dengan huruf *la> yaku>nu*, ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Terjemahnya:

(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[[30]](#footnote-30)

* **Analisis Kedudukan**

* اللام : لام التعليل حرف جر.
* ألاَّ : مركبة من "أن"حرف مصدرية ونصب و "لا" نافية لاعمل لها.
* : فعل مضارع ناقص منصوب بأن وعلامة نصبه الفتحة.
* : جر ومجرور متعلق بخبر "يكون" المقدم.و "أن وما تلاها" بتأويل مصدر في محل بجر بلام التعليل وجملة "يكون مع إسمها وخبرها" صلة "أن" لا محل لها.
* : جار ومجرور للتعظيم متعلق باسم "يكون" أو بحال منه لأنه متعلق بصفة قدمت عليه.
* : إسم "يكون" مؤخر مرفوع بالضمة.
* :ظرف مكان متعلق بصفة لحجة.
* : مضاف إليه مجرور بالكسرة.
* **Analisis Makna *al-Istis\na>’ Laisa* ayat 156**

Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah. *Al-Istis|na>’ La> yaku>nu* pada penggalan ayat tersebut merupakan kalimat penegasan bahwa tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah swt sesudah diutusnya Rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

**IV. Kesimpulan**

1. ***Simpulan***

Berdasarkan uraian bab sebelumnya terkait pembahasan *al-Istisna’*> dalam QS al-Nisa>’ suatu analisis ilmu nahwu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Al-Istis\na>’* adalah salah satu *ism mans}ub* yang mengeluarkan status hukum lafazh setelah إلاَّ atau salah satu dari *ada>t al-istis\na>’* dari hukum sebelumnya. Adapun unsur-unsurnya, *1) Mustas\na> 2) Mustas\na> minhu 3) dan ada>t al-Istisna*>’ yaitu *illa>, siwa>, gai>r, ‘ada>, khala>, h}a>sya,> laisa, dan la> yaku>nu* yang terdiri dari jenis *al-Istis\na’> ta>m mu>jab, al-Istis\na> ta>m gai>r mu>jab atau ta>m sa>libah dan al-istis\na> gai>r ta>m gair> mu>jab/ na>qis sa>libah.* Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam QS al-Nisa>’ terdapat sabanyak 46 ada>t al-Istis|na>’ di dalam QS al-Nisa>’.
2. Berdasarkan hasil perhitungan, Jumlah *al-Istis\na’*> dalam kajian ilmu nahwu dengan huruf *illa>*  QS al-Nisa>’ sebanyak 30 kali, dengan kata *gai>r* sebanyak 11 kali, kata *laisa* 4 kali dan *la> yaku>nu* sebanyak 1 kali.
3. Jenis-jenis ­*al-Istis\na>’ bi illa>* dalam QS al-Nisa>’ terdapat dari jenis *ta>m mu>jab* sebanyak 5 kali, *ta>m sa>libah* sebanyak 14 kali, dan *na>qis sa>libah* sebanyak 11 kali.
4. ***Implikasi***

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan pendidikan dan agama. Adapun sarana dalam memahami agama khususnya agama Islam ialah kaidah bahasa Arab, sehingga memudahkan dalam mengkaji al-Qur’an dan al-Hadis\ begitu pula dengan kitab-kitab terdahulu (kitab kuning) yang ditulis tanpa menggunakan baris. Agar pendidik atau ustaz{ lebih berhati-hati dalam melakukan pembelajaran khususnya bahasa Arab karena begitu maraknya terjadi penyimpangan yang menyebabkan munculnya kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran bahasa Arab karena kurang menguasai materi yang disajikan. Penelitian ini pula diharapkan, menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin menela’ah lebih mendalam tentang kaidah bahasa. Berangkat dari hasil temuan penelitian ini, maka beberapa implikasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perlu adanya pembina’an dan pemberian bimbingan secara berkelanjutan bagi para pendidik atau ustaz|/ustaz|ah yang merupakan salah satu usaha untuk meminimalisir masalah yang terjadi di sekolah, mesjid dan lain-lain. Dengan demikian seorang pendidik atau ustaz|/ustaz|ah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalnya dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman.
2. Seorang pendidik atau ustaz|/ustaz|ah harus senantiasa menunjukkan sikap terbuka dalam mengkomunikasikan hal-hal yang dianggap sukar pada saat melaksanakan pembelajaran di manapun, baik sesama teman sejawat maupun yang lainnya. Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai langkah solutif guna menyelesaikan berbagai problem yang dialami oleh para pendidik atau ustaz{/ustaz{ah, termasuk ketika pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum di sekolah.
3. Temuan penelitian ini dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenis yang telah diadakan sebelumnya dan sekaligus memperkaya hasil penelitian perihal *al-Istis\na>’* dari aspek ilmu nahwu.

**V. DAFTAR PUSTAKA**

Al-Ant}akiy, Muhammad. *Al-Minha>j fi al-Qawa>id wa al-,I’rab.* Cet. IV; Bairut: Maktabah Da>r al-Syarqi, 1975.

‘Abdulla>h al-Masih, George Metri. *Mu’jam Qawa>’id al-Lugah al-‘Arabiyyah fi> Jada>wil wa Lauh>at*. Bairut: Maktabah Lubna>n, 1981.

Abd. Al-Masih, George Metri. *Mu’jam Qawa>’id al-Lugah al-‘Arabiyyah fi> Jada>wil wa Lauh>at*. Bairut: Maktabah Lubna>n, 1981.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian.* Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

*Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktik.* Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

‘Adas, Muhammad Abdurrahim. *al-Wa>d}ih fi> Qawa>’id al-Nah}w wa al-S{arf*. Cet. I; Ardan: Majdulawiy, 1991.

A. Rahman, Salimuddin.*Tata Bahasa Arab untuk Mempelajari Alquran*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.

Abu> al-Maka>rim,‘Ali.> *al-Jumlah al-Ismiyyah*. Cet. I; al-Qa>hirah: Muassasah al-Mukhta>r, 2007.

*al-Jumlah al-Fi’liyyah*. Cet. I; al-Qa>hirah: Muassasah al-Mukhta>r, 2006.

Arra’ini,Syamsuddin Muhammad. *Mutammimah Ajurumiyyah*, terj. Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar. *Ilmu Nahwu*. Cet. XVIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

Barkat, Ibrahim Ibrahim. *al-Nahw al-‘Arabi*>. Juz 1. Mesir: Da>r al-Nasr li al-Jama>’ah, 2007.

Bustaman D. *Si>bawaih dan Metodenya dalam Kajian Ilmu Nah{w.* Disertasi. Makassar: PPS UIN Alauddin, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 2000.

Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia.* Cet. 23;Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

al-Fadali’ Abdul Hadi. *Mara>kiz al-Dira>sah al-Nah{wiyyah.* Bairut: Maktabah al-Mana>r,1986.

al-Farra, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad. *Ma’ani> al-Qura>n*, Juz I; Al-Qa>hirah: Da>r al-Hadis\, 1981.

Faya>d}i, Sulaima>n. *al-Nah}w al-As}r.* al-Azha>r: Markaz al-Ahra>m li al-Tarjamah wa al-Nasyr.

Fawwal, Azizah. *Mu’jam Mufas}s}al fi al-Nah}w al-‘Arabi*>. jilid I, Bairut-Libanon; Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.

al-Gala>yayni>, Must}afa.> *Ja>mi’ al-duru>s al-‘Arabiyyah*. al-Qa>>hirah: Da>>r al-Hadi>s|, 2005.

al-Gala>yaeniy, Mus}t}afa>. *Jami>’ al-Duru>s al-‘Arabiyyah*. Juz III; Bairut Lubna>n: al-Maktabah al-As}riyah, 1974.

al-H{ama>si, Yusuf. *Al-Qawa>’id al-Asa>siyyah Fi> al-Nah}w wa al-S}arf.* (al-Qa>hira; Haiah al-‘A<mah Lisyu’un al-Mat}a>bi’ al-Ami>riyyah: 1994-1995.

al-Haraqiy, Ali bin Muhammad. *al-Aziyyah fi> ‘Ilm al-Huru>f*. Dimasy Suriyah: Majma’ al-Lugah al- ‘Arabiyyah, 1981.

H{asan, ‘Abbas. *Al-Nah}w al-Wa>fi>.* Al-Qa>hirah: Da>r al-‘Ulu>m.

al-Hasyimy, Ahmad. *Al-Qawa>’id al-Asa>siyyah li al-Lugah al-‘Arabiyah.* Misr: al-Mat}ba’ah al-Sa’adah, 1959.

*al-Qawa>’id al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah*. Cet. I; Misr: Mathba’ah al-Saa>dah, 1937.

al-Himala>wi>, Ah}mad Ibn Muh}ammad ibn Ah}mad. *Kita>b Syaz|a> al-‘Arf fi> Fann al-S}arf.* Al-Qa>hirah: al-Quds, 2007.

Habib, M. *Al-Suyut|{i> dan Pemikirannya di Bidang Us||}u>l al-Nah}wi*: Jurnal Adabiyat, 2004.

Ibrahim, Muhammad Ismail. *Al-Qura>n wa ,I’`ja>z al-‘Ilmi*. Al-Qa>hirah: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1976.

Ied, Muhammad. *Us}u>l al-Nah}wi al-‘Arabi.* Al-Qa>hirah: *‘*Alam al-Kutub,2006.

al-Jari>m,‘Ali dan Must}afa A<mi>n.*al-Nah}w al-Wa>d}ih} al-Ibtida>iyyah*, terj. Moh. T{alib, *Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 3*. Cet. XVI; Bandung: PT. al-Ma’a>rif, 2002.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Makkah: Khadim al-Haramai>n asy-Syarifain Fahd ibn `Abd. Al-`Aziz Al-Sa’ud, Raja Kerajaan Saudi Arabiya, 1992.

Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal).* Cet. IX; Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007.

Mahali, A. Mudjab. *Asba>b al-Nuzul (Studi pendalaman al-Qur’an surah al-Baqarah-Al-Na>s).* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Cet. XVII; Jakarta: Remaja Rosdakarta. 2002.

Muhajir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* edisi IV. Cet.I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Muhammad Nuri, Mustafa dan Intan Hafsah. *Al-‘Arabiyyah Al-Muyassarah.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2008.

*Al-‘Arabiyyah Al-Muyassarah.* Cet. II; Makassar: Alauddin Press University, 2013.

Ni’mah, Fua>di. *Mulakhkhas} Qawa>’id al-Lugah al-Lugah al-‘Arabiyyah.* Bairut; Da>r al-S|aqa>fah al-Islamiyyah.

Nur,Tajudin. “Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa”. *Arabi: Journal of Arabic Studies*. vol. 1 no. 2 (2016).

al-Qaisiy, Makiy bin Abi Thalib. *Musyki>l ,I’rab al-Qura>n*. Juz II, Bairut: al-Muassasah al-Risalah, 1984.

al-Ra>ji’I, ‘Abdu. *fi> Tat}bi>q al-Nahw wa al-Sarf.* Da>r al-Ma’rifah al-Ja>mi’i. 1992.

al-Raziy, Abu al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Al-S}ah}abiy fi> Fiqh al-Lugah* Bairut Lubna>n: Maktabah al-Ma’a>rif, 1993.

al-Raqr, ‘Abd al-Ganī. *Mu’jam al-Qawā῾id al-‘Arabiyyah fī al-Nahw wa al-Ṣarf*. Cet. I; Bairut: Dār al-Qalam, 1986.

Ridha, Ali. *Al-Marji> fi al-Lugah al-‘Arabiyyah Nah}wiha> wa S{arfiha*>. Juz II; Bairut: Dar al-Fikr, 1976.

Rappe. *Ilmu Nahwu Dasar dan Pola-pola Penerapannya dalam Kalimat*. Cet: I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

al-Rummaniy, Abu al-Hasan Ali bin Isa. *Ma’ani> al-Huru>f*. Al-Qahirah Misr: Dar al-Nahdhah, 1978.

S>alah, Abd W<ahid. *al- I’rab li al-Mufassal li kitabillah al-Murattal*. Da>r al-Fikri li al-Nusyuri wa al-Tauzi’.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qura>n al-Kari>m* (Tafsir atas Surat-Surat Pendek *Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Mis}ba>h.* Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005.

al-Sira>ji, Muh}ammad ‘Ali>. *Al-Lubba>b fi> Qawa>’id al-Lugah wa al-A<la>t al-‘Adab.* Al-T{ab’ah al-‘Ula>. Su>riyyah: Da>r al-Fikr.

al-Suyuthiy, Jalaluddin. *al-Itqa>n fi> ‘Ulu>m al-Qura>n.* Juz, II; Shaedan Lubna>n: al-Maktbah al-Ashriyah, 1988.

al-Samarrai>. Fad}il Sa>lih. *Ma’a>ni> al-Nahw*. Juz I. Kairo: Da>r al-At}rak, t.th.

al-Taemiy, Abu Ubaedah Muammar bin al-Matsna. *Maja>z al-Qura>n*. Juz I, Bairut Lubna>n: Muassasah al-Risalah, 1981.

al-Thabariy, Abu Ja`far Muhammad bin Jarir. *Jami> al-Baya>n min Ta’wil al-Qura>n (Tafsir al-Thabariy)*. Bairut Lubna>n: Dar Ihya al-Turats al-Arabiy, 2001.

Tim Penyusun Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2016.

Umam, H. Chatibul. *Kaidah Tata Bahasa Arab.* Cet. IV; Jakarta; Darul Ulum Press, Agustus 1993.

‘Umar, Dr. Ah}mad Mukhta>r dkk. *Al-Nah}w al-Asa>si>.* (al-T{ab’ah al-Ra>bi’. Kuwait: 1994.

Ya’qu>b, Emil Badi>. *Al-Mu’jam al-Mufas}s}al fi> al-‘Ira>b.* Bairut: Da>r al-Kutu>b al-‘Ilmiyyah, 1992.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

1. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet.10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 157. [↑](#footnote-ref-1)
2. K ementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 489. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 375 [↑](#footnote-ref-3)
4. Azan bin Noordien, Keistimewaan Bahasa Arab sebagai bahasa kitab al-Qura>n*,* Azan bin Noordien. http://azansite. Wordpress.com/2008/05/22/keistimewaan-bahasa-arab-sebagi-bahasa-kitab-al-quran.html (20 Agustus 2016). [↑](#footnote-ref-4)
5. Abu> H{usain Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariyya>, *Mu’jam Maqa>yi>s al-Lugah* (Cet. II; Misr: Da>r al-Fikr, 1998), h.1017. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sayyid Ah}mad al-H{a>syimi>, *Al-Qawa>’id* *al-Asa>siyyah li al-Lugah al-‘Arabiyyah* (Cet. I; Misr: Mat}ba’ah al-Sa’a>dah, 1995), h. 6 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abu H{usain Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariyya. *Mu’jam Maqa>yis al-Lugah* (Cet, II, Misr: Da>r al-Fikr, 1998). [↑](#footnote-ref-7)
8. Fua>d Ni’mah, *Mulakhkhas} Qawa>’id al-Lugah al-‘Arabiyyah* (Bairut; Da>r al-S|aqa>fah al-Islamiyyah)

   h. 78. [↑](#footnote-ref-8)
9. ‘Ali Rida>. *Al-Marji’ fi> al-Nah}w wa al-S{arf>* (Juz. II; Bairut: Da>r al-Fikr, 1976), h.133. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mus}t}afa> al-Gala>yaeniy>, *Jami’ al-Duru>s al-‘Arabiyyah* (Juz III; Bairut Lubnan: al-Maktabah al-As}riyyah, 1974), h. 127. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ahmad al-Ha>syimy>, *Al-Qawa>’id al-Asa>siyyah li al-Lugah al-‘Arabiyah* (Misr: al-Mat}ba’ah al-Sa’adah, 1959), h. 215. [↑](#footnote-ref-11)
12. John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. 23; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.28. [↑](#footnote-ref-12)
13. Moh. Saifulloh, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu* (Cet. 1; Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 9. [↑](#footnote-ref-13)
14. Moh. Saifulloh, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu*, h. 24 [↑](#footnote-ref-14)
15. Moh. Saifulloh, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu*, h. 23 [↑](#footnote-ref-15)
16. Moh. Saifulloh, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu*, h. 26 [↑](#footnote-ref-16)
17. Chatibul Umam, *Kaidah Tata Bahasa Arab* (Cet. 4; Jakarta; Da>rul Ulum Press, Agustus 1993), h. 13- 15. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mardalis, *Metode Penelitian (suatu Pendekatan Proposal)* (Cet. IX; Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007), h. 24. [↑](#footnote-ref-18)
19. Tim Penyusun Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008), h.11-12. [↑](#footnote-ref-19)
20. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.1. [↑](#footnote-ref-20)
21. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 100. [↑](#footnote-ref-21)
22. Mus}t}afa> al-Gala>yaeniy>, *Jami’ al-Duru>s al-’Arabiyyah* (Juz III; Bairut Lubna>n: al-Maktabah al-As}riyyah, 1974), h. 127. [↑](#footnote-ref-22)
23. A{hamd al-Ha>syimi>, *al-Qawa>’id al-asa>siyyah li al-Lugah al-’Arabiyyah,* h. 215. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abduh al-Ra>ji’i>. *Fi> Tat}bi>qi al-Nah}wi> wa al-S{arf,* h. 303. [↑](#footnote-ref-24)
25. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 83 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 82 [↑](#footnote-ref-26)
27. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 89 [↑](#footnote-ref-27)
28. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.80 [↑](#footnote-ref-28)
29. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.81 [↑](#footnote-ref-29)
30. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.105 [↑](#footnote-ref-30)